



MUATAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA KULIAH PENGKAJIAN DAN APRESIASI PUISI DI JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA

Chafit Ulya, Nugraheni Eko W., dan Yant Mujiyanto
Universitas Sebelas Maret
chafit.u@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan dan menjelaskan muatan pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Penelitian ini mengambil objek di lima perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yaitu UNS, UAD, UMP, Unsoed, dan Unikal. Muatan pendidikan antikorupsi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah puisi di lima perguruan tinggi tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah diinternalisasi ke dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi; (2) Nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan masih bersifat umum dan belum secara konkret mengarah pada nilai antikorupsi; (3) Nilai pendidikan antikorupsi diinternalisasikan melalui puisi-puisi yang memuat nilai-nilai luhur pendidikan karakter.

Kata Kunci: antikorupsi, apresiasi, pendidikan, pengkajian, puisi

Abstract

This study aims to describe and explain the content of anti-corruption education in the study and appreciation of poetry in Central Java and Yogyakarta. The object of this research is five universities in Central Java and Yogyakarta, there are UNS, UAD, UMP, Unsoed, and Unikal. The content of anti-corruption education obtained through interviews with the lecturer of the course poem in five universities. Data were collected and analyzed by an interactive model. The results obtained from this study are as follows. (1) The values of anti-corruption education has been internalized into the course study and appreciation of poetry; (2) The value of anti-corruption education that internalized is still general and not concretely lead to anti-corruption values; (3) The value of anti-corruption education that internalized through poems containing the noble values of character education.

Keywords: anti-corruption, appreciation, education, poetry, study

A. Pendahuluan

Korupsi masih menjadi persoalan besar bagi bangsa Indonesia. Rentetan kasus korupsi yang dilakukan oleh sejumlah pejabat publik di Indonesia membuktikan bahwa upaya pemberantasan korupsi belum berjalan optimal. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada pihak berwajib. Kita

semua, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan wajib turut serta dalam upaya pemberantasan virus masyarakat ini.

Meskipun upaya pemberantasan korupsi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi jumlah praktik korupsi juga mengalami hal yang sama. *Transparency International* (TI) menunjukkan bahwa skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor Indonesia secara pelan naik 2 poin, dan naik cukup tinggi 19 peringkat dari tahun sebelumnya (<http://www.ti.or.id>). Namun demikian, kasus korupsi yang terjadi juga semakin banyak. ICW mencatat selama tahun 2015, perkara korupsi yang ditangani pengadilan berjumlah 524 kasus. Ironisnya, dari sekian banyak kasus korupsi yang terjadi sebagian besar pelaku korupsi hanya mendapatkan vonis hukuman yang sangat ringan, yakni rata-rata hukuman 2 tahun 2 bulan penjara (<http://www.antikorupsi.org>). Hukuman tersebut sangat tidak sebanding dengan kerugian yang ditimbulkan dan tidak menimbulkan efek jera bagi pelakunya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Transparency International Indonesia* (TII) merekomendasikan sembilan poin upaya pemberantasan korupsi. Kesembilan poin tersebut secara khusus menyasar kepada beberapa pihak, seperti pemerintah melalui presiden dan menteri-menterinya, KPK, DPR, partai politik, dan masyarakat umum. Dari sembilan poin rekomendasi yang ditawarkan, poin kesembilan memiliki arti cukup besar dalam penelitian ini, yakni masyarakat sipil diminta untuk melanjutkan penguatan gerakan sosial melawan korupsi ke berbagai kelompok masyarakat sebagai wujud kontrol warga terhadap pemerintah (<http://www.ti.or.id>).

Rekomendasi tersebut mengindikasikan pentingnya upaya pemberantasan korupsi melalui pendekatan budaya (*cultural approach*) dengan melibatkan masyarakat dalam upaya preventif terhadap tindak pidana korupsi. Partisipasi masyarakat dalam usaha preventif ini dapat dijadikan sebagai alternatif prioritas dengan melihat ketidakberdayaan hukum dalam memberantas korupsi. *United Nations Against Corruption* (UNCAC) juga mengemukakan kelebihan usaha preventif jika dibandingkan usaha represif, terutama karena tindak represif melalui jalur hukum masih rentan pula dengan korupsi.

Wijayanto (dalam Sofia, 2011: 3) mengemukakan empat pendekatan yang dilakukan dalam upaya penanggulangan korupsi, yakni pendekatan hukum, pendekatan

bisnis, pendekatan pasar atau ekonomi, dan pendekatan budaya. Di antara empat pendekatan tersebut, pendekatan budaya menjadi satu-satunya pendekatan yang memiliki efek jangka panjang. Pendekatan budaya inilah yang melatarbelakangi lahirnya mata kuliah Pendidikan Antikorupsi di perguruan tinggi.

Pendidikan menjadi pilihan upaya pencegahan korupsi karena pendidikan ditujukan untuk membangun kembali pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai korupsi, meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap segala potensi tindak koruptif yang terjadi, tidak melakukan tindak korupsi sekecil apapun, dan berani menentang tindak korupsi yang terjadi (Sofia, 2011:4). Pendidikan antikorupsi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dirancang sesuai dengan sistem metode pembelajaran pendidikan di Indonesia yang berisi materi pendidikan antikorupsi yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang korupsi dan penanganannya sejak dini. Pendidikan antikorupsi tidak harus berdiri sendiri sebagai satu bidang ilmu dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah, tetapi dapat diinternalisasi ke dalam berbagai mata kuliah di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam mata kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi perlu dilakukan. Hal ini tidak lepas dari peran puisi sebagai media kritik sosial yang tidak bisa dikesampingkan. Kekuatan besar puisi ini akan dirasakan manakala terjadi ketimpangan sosial akibat praktik kenegaraan atau pemerintahan yang tidak sehat. Pernyataan tersebut dikuatkan melalui beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka menggali hubungan antara puisi dengan keadaan sosial politik suatu bangsa. Anedo (2011: 281) dalam penelitiannya menemukan bahwa puisi dapat dijadikan senjata ampuh untuk menyatukan bangsa. Bahkan, puisi-puisi bernada protes dapat pula mengubah sistem politik suatu negara (Srestha, 2000: 259). Di Indonesia, kita mengenal penyair W.S. Rendra yang mampu menggoyang kediktatoran pemerintahan Orde Baru melalui puisinya. "Mereka justru hanya memiliki senjata, kita punya kata", begitulah ujarinya (Rendra, 1982: 538). Dalam konteks Indonesia yang tengah dilanda virus korupsi, puisi pun kembali menunjukkan kekuatannya melalui Gerakan Puisi Menolak Korupsi.

Untuk mengoptimalkan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi, diperlukan kekuatan pendukung. Salah satunya melalui upaya menyusun buku ajar Kajian dan Apresiasi Puisi berbasis pendidikan antikorupsi.

Langkah awal untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah studi eksplorasi dan analisis kebutuhan terhadap pentingnya penanaman pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan muatan pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan DIY.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004: 3). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi eksploratif, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang mengarahkan tipe penelitian tersebut.

Objek penelitian ini adalah lima perguruan tinggi di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang meliputi Universitas Sebelas Maret, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Jenderal Soedirman, dan Universitas Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi di lima perguruan tinggi tersebut. Data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis yang diperoleh melalui teknik simak dan catat selama proses wawancara.

Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya melalui uji validitas. Teknik pemeriksaan kebenaran (validitas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004: 178). Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

C. Hasil dan Pembahasan

Kajian ini merupakan bagian kecil dari penelitian berjudul “Pengembangan Buku Ajar Kajian dan Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Antikorupsi dengan Pendekatan

Saintifik di Jawa Tengah dan Yogyakarta”. Salah satu tahapan dalam kegiatan penelitian ini adalah studi eksplorasi. Dalam studi eksplorasi, dilakukan observasi dan wawancara dalam rangka untuk mengetahui muatan pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada lima program studi di lima perguruan tinggi negeri/swasta Jawa Tengah dan DIY. Kelima perguruan tinggi yang dimaksud adalah Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP), Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), dan Universitas Pekalongan (Unikal). Berikut adalah hasil wawancara dengan dosen di lima perguruan tinggi tersebut.

Informasi pertama yang digali dari wawancara adalah nama mata kuliah yang berkaitan dengan kegiatan apresiasi puisi. Dari kelima perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian, ada perbedaan-perbedaan di dalam memberikan label atau nama mata kuliah. Perbedaan ini tentu saja berimplikasi pada perbedaan tujuan dan capaian mata kuliah. Di UNS, hanya ada satu mata kuliah apresiasi puisi yang diberi nama Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengapresiasi serta menelaah puisi dengan berbagai pendekatan.

Hal yang berbeda ditemukan di Program Studi PBSI UAD. Di sana, mata kuliah puisi dibagi menjadi dua, yaitu (a) Apresiasi Puisi dan (b) Kajian Puisi. Kedua mata kuliah puisi tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Mata kuliah Apresiasi Puisi bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang hakikat puisi, sejarah puisi di Indonesia, dasar-dasar apresiasi puisi dan penerapan dasar-dasar apresiasi puisi. Sementara itu, mata kuliah Kajian Puisi bertujuan memberi kompetensi kepada mahasiswa agar memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang memadai tentang pengkajian puisi.

Pembagian yang sama juga dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP. Di sana, terdapat dua mata kuliah puisi, yaitu Apresiasi Puisi Indonesia pada semester III dan Pengkajian Puisi Indonesian pada semester IV. Mata kuliah ini Apresiasi Puisi Indonesia bertujuan untuk membekali mahasiswa agar menguasai konsep teoretis tentang Apresiasi Puisi. Materi yang dibahas adalah berbagai pengertian puisi dan jenis-jenis puisi, struktur puisi, angkatan puisi, pengertian apresiasi,

proses apresiasi, jenis apresiasi puisi, menulis puisi, membaca puisi, dan pemanggungan puisi.

Sementara itu, di Program Studi PBSI Unsoed, mata kuliah puisi hanya ada satu, yakni mata kuliah Puisi. Dalam struktur kurikulum prodi, mata kuliah Puisi diberikan pada semester III. Tujuan mata kuliah Puisi tersebut adalah mahasiswa mampu mengapresiasi dan mengkaji puisi Indonesia dengan baik. Dengan demikian, di dalam mata kuliah Puisi, terdapat dua aspek penting dalam puisi, yakni apresiasi dan kajian.

Nama mata kuliah yang agak berbeda ditemukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan. Di sana, terdapat dua mata kuliah puisi, yaitu (1) Kreasi dan Ekspresi puisi; (2) Apresiasi dan Kajian Puisi. Tujuan mata kuliah puisi tersebut adalah (1) mahasiswa mampu memahami konsep puisi; (2) mahasiswa mampu mengapresiasi puisi; (3) mahasiswa mampu menulis puisi; (4) mahasiswa mampu membaca puisi; (5) mahasiswa mampu membuat produk apresiasi puisi seperti musikalisasi, sinematisasi, dan antologi

Dari paparan-paparan di atas, terlihat bahwa materi pengkajian dan apresiasi puisi dapat ditemui di lima program studi. Hanya saja, pada aspek penamaan mata kuliah, terdapat perbedaan pada tiap-tiap prodi.

Dari mata kuliah yang ada, selanjutnya digali muatan pendidikan antikorupsi yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari wawancara dengan dosen di lima program studi tersebut.

1. Muatan Pendidikan Antikorupsi di Program Studi PBI UNS

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut dalam perkuliahan sudah ada. Hal ini tidak lepas dari sumbangsih pemikiran dosen pengampu yang juga terlibat aktif dalam peluncuran buku kumpulan *Puisi Menolak Korupsi* (PMK). Beberapa puisinya pernah dimuat dalam buku-buku PMK yang sudah pernah terbit. Pengalaman ini pernah digunakan oleh dosen untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki ketertarikan dengan puisi-puisi antikorupsi.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dosen menyambut baik upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Apalagi, menurut penuturan informan, di UNS belum ada mata kuliah

pendidikan antikorupsi secara independen. Maka, sudah menjadi tugas kita bersama untuk menginternalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah yang memungkinkan. Dosen juga melihat keterkaitan erat antara puisi dengan upaya pemberantasan atau setidaknya pencegahan terhadap korupsi.

Diharapkan materi yang terkandung di dalam buku kajian dan apresiasi puisi ini berimbang antara yang bersifat teori dengan praktik. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki pengalaman berhadapan dengan puisi-puisi antikorupsi secara langsung.

2. Muatan Pendidikan Antikorupsi di Program Studi PBSI UAD

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa di Program Studi PBSI UAD, sudah ada upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan sudah diinternalisasi di dalam perkuliahan. Dalam penerapannya, nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut muncul dalam bentuk pilihan tematik puisi dan penanaman sikap di dalam perkuliahan, seperti kejujuran dalam menyelesaikan tugas, keadilan dalam pemberian nilai, dan sebagainya. Namun demikian, nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut masih bersifat umum. Artinya, belum tampak konsep pendidikan antikorupsi secara eksplisit di dalamnya. Penanaman nilai-nilai tersebut lebih mengarah pada upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti bersama dosen pengampu setempat mendiskusikan upaya memasukkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi secara eksplisit di dalam perkuliahan kajian dan apresiasi puisi. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat diwujudkan melalui contoh dan pengkajian terhadap puisi-puisi yang memuat materi antikorupsi dan pengkajian terhadap puisi-puisi yang memuat materi antikorupsi. Menurut penuturan narasumber, penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat penting dilakukan dalam mata kuliah puisi. Hal ini tidak lain karena puisi memiliki peran besar dalam konteks sosial politik. Puisi dapat dijadikan senjata untuk melawan ketidakadilan. Puisi dapat menjadi perwakilan jeritan suara rakyat atas kekacauan penyelenggaraan pemerintahan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam perkuliahan merupakan bagian dari upaya pencegahan mental korup terhadap para calon pemimpin bangsa. Mahasiswa merupakan figur utama pilar penyangga bangsa. Mahasiswa merupakan calon-calon pemimpin yang akan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada mahasiswa sangat penting dilakukan.

Mengingat pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi, gagasan untuk menyusun buku ajar, diproyeksikan akan menjadi buku pendamping mata kuliah puisi, yang berbasis pendidikan antikorupsi disambut baik oleh dosen pengampu mata kuliah puisi di PBSI UAD. Jika buku tersebut tersusun, dosen akan menerimanya dengan tangan terbuka. Namun demikian, dosen juga memberikan masukan agar di dalam buku tersebut, termuat materi-materi antara lain definisi puisi, filosofi puisi, teori puisi, dan contoh puisi yang memuat perlawanan terhadap korupsi. Selain itu, untuk memperkuat muatan pendidikan antikorupsi, buku yang disusun perlu berangkat dari penelitian terhadap kasus korupsi, bagaimana upaya para penyair dalam melawan korupsi, dan harapan terhadap generasi muda (mahasiswa) meneruskan perlawanan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Program Studi PBSI UAD Yogyakarta, diperoleh gambaran dan pandangan umum pelaksanaan perkuliahan kajian dan apresiasi puisi, utamanya dikaitkan dengan pendidikan antikorupsi. Secara umum, tidak ada perbedaan dalam aspek penamaan mata kuliah dengan dugaan awal peneliti, yakni Apresiasi Puisi dan Kajian Puisi. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dicapai dengan baik.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi diinternalisasi, tetapi masih bersifat umum. Belum ada materi perkuliahan yang secara eksplisit mengarah pada upaya internalisasi pendidikan antikorupsi. Hal ini membuktikan bahwa buku ajar kajian dan apresiasi puisi berbasis pendidikan antikorupsi sangat dibutuhkan kehadirannya sebagai salah satu buku pendamping atau alternatif dalam menunjang perkuliahan kajian dan apresiasi puisi.

3. Muatan Pendidikan Antikorupsi di Program Studi PBSI UMP

Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, diperoleh informasi sebagai berikut. Nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan di dalam perkuliahan. Salah satunya adalah nilai keadilan yang diwujudkan melalui aktivitas apresiasi puisi W.S. Rendra berjudul “Sajak Anak Muda”. Melalui puisi tersebut, mahasiswa diminta menghayati dan menyelami tema keadilan.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh informan, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat diinternalisasikan dalam mata kuliah apresiasi puisi melalui dua cara, sebagai berikut. *Cara pertama*, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat diinternalisasikan melalui puisi yang digunakan sebagai bahan ajar. Misalnya, nilai kerja keras. Seorang dosen menggunakan sebuah puisi yang bertema nilai kerja keras sebagai bahan ajar untuk dianalisis oleh mahasiswa. Selanjutnya, dosen memberi tanggapan tentang nilai kerja keras pada puisi tersebut serta penguatan mengenai manfaat kerja keras dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa. *Cara kedua*, nilai pendidikan antikorupsi dapat diinternalisasikan melalui konsep mengajar MK apresiasi puisi. Misalnya nilai tanggung jawab. Mahasiswa diharapkan untuk membuat pentas apresiasi puisi dengan penuh tanggung jawab. Tema puisi yang diangkat dalam pentas puisi tersebut adalah puisi tanggung jawab. Adapun konsep pentas puisi tersebut adalah fragmentasi puisi, dramatisasi puisi, atau teaterikal puisi. Dengan konsep pentas apresiasi puisi seperti itu, para mahasiswa sebagai lakon memainkan sebuah fragmentasi puisi, dramatisasi puisi, atau teaterikal puisi dengan adegan-adegan yang memuat nilai pendidikan antikorupsi. Dengan demikian, para mahasiswa secara tidak langsung menyampaikan nilai antikorupsi kepada penonton. Adapun langkah-langkah dalam konsep pembelajaran ini tertulis dalam sebuah buku ajar Apresiasi Puisi agar mahasiswa secara jelas paham mengenai konsep pembelajaran tersebut.

Melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi, mental dan karakter antikorupsi mahasiswa dapat dibentuk dan dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat. Puisi dan antikorupsi merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Melalui puisi, seorang penyair dapat

menyampaikan perlawanan terhadap korupsi yang dapat dihayati oleh pembaca dan pendengar.

Oleh karena itu, kehadiran buku kajian dan apresiasi puisi berbasis pendidikan antikorupsi disambut baik oleh informan. Diharapkan buku puisi tersebut tetap memuat materi-materi perkuliahan yang diajarkan di Prodi PBSI UMP. Saran yang dikemukakan oleh informan berkaitan dengan buku tersebut adalah diharapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak saja dimasukkan ke dalam puisi, tetapi juga konsep pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa mata kuliah kajian dan apresiasi puisi di Program Studi PBSI UMP dilaksanakan dalam rangka membekali mahasiswa dengan konsep teoretik dan praktik apresiasi puisi Indonesia. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah diinternalisasi dalam mata kuliah puisi tersebut melalui contoh-contoh puisi yang memuat nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Namun, secara konkret puisi yang dijadikan materi ajar belum secara eksplisit berisikan puisi-puisi antikorupsi seperti yang termuat di dalam buku-buku kumpulan puisi antikorupsi. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut masih beririsan dengan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut, buku ajar kajian dan apresiasi puisi berbasis pendidikan antikorupsi menjadi kebutuhan yang perlu diupayakan kehadirannya. Buku tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran kajian dan apresiasi puisi di Prodi PBSI UMP, khususnya, dan di Jawa Tengah dan DIY pada umumnya.

4. Muatan Pendidikan Antikorupsi di Program Studi PBSI Unsoed

Berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah diinternalisasi ke dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi, tetapi masih bersifat umum. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dimaksud lebih mengarah pada penanaman nilai pendidikan karakter.

Internalisasi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah Puisi dipandang penting oleh dosen. Hal ini didasari oleh pernyataan informan bahwa ada hubungan signifikan antara puisi dengan kondisi sosial politik suatu masyarakat. Dalam hal ini, sebagaimana sudah digambarkan oleh peneliti, puisi merupakan senjata bagi para penyair dalam menyuarakan ketimpangan sosial di masyarakat. Melalui puisi, penyair mencoba

mengkritisi keadaan, tidak terkecuali terhadap masalah korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dipandang tepat jika diinternalisasikan di dalam mata kuliah puisi.

Dengan adanya upaya internalisasi pendidikan antikorupsi, mahasiswa diharapkan dapat memiliki keluasan wawasan keilmuan serta dapat membekali mahasiswa dengan nilai-nilai karakter. Informan pun menyambut baik gagasan penyusunan buku ajar puisi berbasis pendidikan antikorupsi. Gagasan tersebut disambut baik karena mahasiswa tidak hanya dibekali dengan keilmuan tentang apresiasi dan kajian puisi semata, tetapi juga akan tertanam nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam diri mahasiswa. Saran yang dikemukakan oleh informan berkaitan dengan penyusunan buku kajian dan apresiasi puisi berbasis pendidikan antikorupsi adalah diharapkan ada keseimbangan antara materi pendidikan antikorupsi dengan materi apresiasi dan kajian puisi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Program Studi PBSI Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, diperoleh keterangan bahwa puisi menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di program studi tersebut. Materi puisi diajarkan dalam bentuk mata kuliah puisi yang di dalamnya terdapat apresiasi dan kajian puisi. Namun, dilihat dari presentase pengajarannya, mata kuliah tersebut lebih condong pada materi apresiasi puisi.

Sementara itu, berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, di program studi PBSI Unsoed, nilai-nilai pendidikan antikorupsi masih diajarkan secara implisit. Artinya, belum ada internalisasi secara nyata antara materi puisi dengan pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai yang diajarkan lebih mengarah pada pendidikan karakter secara umum. Dengan demikian, buku ajar kajian dan apresiasi puisi berbasis pendidikan antikorupsi ini dipandang perlu diwujudkan sebagai salah satu alternatif buku ajar pendamping dengan substansi materi yang berbeda dengan buku-buku puisi lainnya.

5. Muatan Pendidikan Antikorupsi di Program Studi PBSI Unikal

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, ada banyak nilai pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan dalam mata kuliah puisi. Nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana,

keberanian, dan keadilan menjadi landasan dalam pembelajaran mata kuliah puisi. Namun demikian, nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut tidak secara tersurat diintegrasikan dalam mata kuliah puisi. Nilai-nilai tersebut masih bersifat umum, mengarah pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Melalui wawancara dengan dosen, didapatkan informasi bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat penting diintegrasikan dalam mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan, tidak saja melalui kajian teoretik tetapi juga praktik. Artinya, melalui mata kuliah puisi ini, mahasiswa tidak hanya berkenalan dengan teori-teori puisi dalam kaitannya dengan pendidikan antikorupsi tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut dalam wujud karya konkret, berupa kumpulan puisi, musikalisasi puisi, sinematografi puisi, atau kajian-kajian empirik puisi antikorupsi. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat terinternalisasikan dengan baik dalam diri mahasiswa.

Secara umum, dosen memandang penting upaya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah kajian dan apresiasi puisi. Menurut penuturan narasumber, ada keterkaitan erat antara puisi dengan kasus korupsi, secara khusus, atau masalah sosial politik, secara umum. Melalui upaya internalisasi ini, peran puisi dalam konteks sosial politik akan tersampaikan kepada mahasiswa. Di dalam buku kajian dan apresiasi puisi yang akan disusun, diharapkan lebih banyak materi praktik daripada teori. Buku-buku puisi yang dijadikan pegangan selama ini lebih didominasi dengan kajian teoretik tentang puisi. Pedoman praktis apresiasi dan kajian puisi lebih dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa.

Dari hasil yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik pernyataan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah diinternalisasikan di dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi. Menurut Bura dan Puspito (2011: 75), ada sembilan nilai pendidikan antikorupsi yang dianjurkan kepada mahasiswa, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Di antara sembilan nilai tersebut, ada sejumlah nilai yang sudah diinternalisasi di dalam perkuliahan, seperti nilai kerja keras, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut utamanya terintegrasi di dalam puisi-puisi yang dijadikan

materi perkuliahan. Sementara itu, puisi-puisi yang secara konkret berkaitan dengan pendidikan antikorupsi belum tampak dalam mata kuliah.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditemukan dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi juga masih erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Hal ini diakui pula oleh dosen. Bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi masih berkaitan dengan nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan. Munculnya masalah korupsi juga disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai karakter. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dipercaya dapat meredam potensi tumbuhnya korupsi.

Dalam konsep Balitbang Kemendiknas (2010: 9-10), ada delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan. Sejalan dengan konsep tersebut, Joshepson (2007: 3-6) mengembangkan *The Six Pillars of Character*, yang terdiri atas *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship*. Sementara itu, Lickona dan Davidson (2005: 84) mengemukakan *8 strengths of character*, yakni (1) belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis; (2) tekun dan cakap; (3) memiliki kemampuan sosial dan emosional; (4) berpikir secara etis; (5) memiliki rasa hormat dan tanggung jawab; (6) disiplin diri; (7) menjadi warga negara yang demokratis dan kontributif; dan (8) memiliki kekuatan spiritual.

Karakter-karakter tersebut merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan dalam diri mahasiswa untuk meredam potensi tumbuhnya korupsi. Karakter antikorupsi tersebut dikembangkan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan karakter, yakni menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik, serta biasa melakukannya. Pendidikan karakter (karakter antikorupsi) yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *moral knowing*, akan tetapi juga *loving good (moral feeling)*, dan *moral action* (Lickona, 1996: 96).

Karakter antikorupsi yang dapat dikembangkan sejalan pula dengan pembangunan moral antikorupsi sebagaimana pernyataan Berkowitz and Bier (2004: 73) berikut. "*Character is the complex set of psychological characteristics that enable an*

individual to act as a moral agent.”. Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik, tujuan yang diharapkan pun dapat tercapai, yakni meningkatkan kebaikan dalam diri peserta didik, yakni menjadi anak muda yang cerdas, peduli, dan mengutamakan nilai-nilai kebajikan dalam setiap perbuatannya (Battistich, 2011: 3). Rumusan tujuan tersebut pun sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam mata kuliah pendidikan antikorupsi, yakni membentuk kepribadian antikorupsi pada diri pribadi mahasiswa serta membangun semangat dan kompetensinya sebagai *agent of change* bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih dan bebas dari ancaman korupsi (Sofia, 2011: 5).

Namun demikian, meskipun nilai pendidikan antikorupsi erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter, dalam konteks upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi, muatan pendidikan antikorupsi perlu diperkuat. Hal ini bisa ditempuh dengan misalnya memasukkan puisi-puisi antikorupsi di dalam materi perkuliahan. Ada ribuan puisi antikorupsi yang terhimpun ke dalam lima jilid buku Puisi Menolak Korupsi (PMK). Puisi-puisi tersebut dapat dimasukkan ke dalam materi perkuliahan.

Selain itu, upaya internalisasi juga bisa diperkuat melalui upaya mengaitkan secara langsung kasus-kasus korupsi di Indonesia ke dalam mata kuliah puisi. Hal ini bisa dilakukan dengan misalnya mengangkat kasus korupsi yang melibatkan salah satu pejabat publik kemudian mahasiswa diminta menyusun puisi berdasarkan kasus tersebut. Jika hal ini dapat dioptimalkan, karakter antikorupsi yang diidam-idamkan akan dapat terwujud melalui mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi.

D. Simpulan

Dari paparan di atas, dapat diambil simpulan bahwa pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi sudah diinternalisasikan dalam perkuliahan. Upaya internalisasi ini diwujudkan melalui kegiatan apresiasi dan pengkajian nilai-nilai luhur dalam puisi. Sementara itu, muatan pendidikan antikorupsi dalam bentuk kegiatan apresiasi atau pengkajian puisi-puisi antikorupsi belum tampak dalam perkuliahan. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi masih bersifat umum, atau masih erat hubungannya dengan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) Perlu upaya menginternalisasi puisi-puisi antikorupsi dalam mata



kuliah pengkajian dan apresiasi puisi; (2) Perlu upaya mengaitkan kasus-kasus korupsi dengan mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi. Dengan demikian, karakter antikorupsi dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa sehingga mampu menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang bersih dan bebas korupsi.

Daftar Pustaka

- Anedo, O. A.. 2011. "The Place of Poetry in Contemporary Chinese and Igbo Politics". *African Journal of Political Science and International Relations* Vol. 5(6), pp. 271-282, June 2011.
- Balitbang Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Battistich, Victor. 2010. "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development". <http://www.rucharacter.org/file/Battistich%20Paper.pdf>. Diunduh pada 2 September 2011.
- Berkowitz, Marvin W. dan Melinda C. Bier. 2004. "Research-Based Character Education" dalam *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 2004; 591; 72.
- Bura, Romie O dan Nanang T. Puspito. 2011. "Nilai dan Prinsip Anti Korupsi". Dalam *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (Ed. Nanang T. Puspito). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Indonesia Corruption Watch. 2016. "Kerugian Negara Akibat Korupsi Sebesar 3,1 Triliun". Dalam www.antikorupsi.org
- Joshepson, Michael. 2007. *Making Ethical Decisions*. Josephson Institute of Ethics.
- Lickona, Thomas. 1996. "Eleven Principles of Effective Character Education" dalam *Journal of Moral Education*. Vol. 25, No. 1, 93 – 100.
- Lickona, Thomas and Matthew Davidson. 2005. *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M.. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J.. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Nurinten, Dinar, dkk. 2016. "Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak". *Jurnal Integritas* Volume 2 No 1 Agustus 2016.

Rendra, W.S. 1982. "Saya Punya mental Juara" dalam *Horison* No. 11, 1982.

Sofia, Asriana Issa. 2011. "Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi". Dalam *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (Ed. Nanang T. Puspito). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Srestha, A. P. 2000. "Protest Poetry: The Voice of Conciences". *CNAS Journal* Vol 27, No 2 (July 2000).

Transparency International. 2015. "Corruption Perceptions Index 2015". Dalam www.ti.or.id